

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Thalib (2010) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengacu pada aspek perkembangan yang mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang pada prinsipnya ketiga aspek tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja.

Dalam teori perkembangan karier yang diungkapkan oleh Super (Winkel, 1997), seorang individu dengan umur 15-24 tahun masuk ke dalam fase eksplorasi (*exploration*) yaitu tahap ketika individu mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Sehingga pada tahap ini, remaja mulai mengidentifikasi berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Menurut Ginzburg dan Super (Valentini & Nisfiannoor, 2006) berdasarkan perkembangan karier, seorang remaja sudah dapat mengarahkan cita-cita, tujuan masa depan, dan membuat aspirasi karier berdasarkan minat, kesenangan, kemampuan, kapasitas, dan nilai-nilai remaja. Salah satu cara remaja mengembangkan kemampuannya terkait penentuan kariernya adalah dengan melalui jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang sesuai dengan peserta didik remaja adalah jalur

pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), salah satu tugas perkembangan peserta didik pada tingkat SMK adalah perkembangan wawasan dan kesiapan karier. Kompetensi yang harus dicapai yaitu mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang, dan ragam karier. Sementara, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 SMK merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. SMK juga mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Pendidikan SMK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, profesional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Jadi, SMK merupakan jalur pendidikan yang mengutamakan pada pengembangan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik serta mengembangkan sikap professional untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Kondisi yang akan peserta didik hadapi ketika akan memasuki dunia pekerjaan salah satunya adalah melakukan wawancara kerja.

Walaupun peserta didik sudah memiliki kesiapan baik fisik maupun mental saat akan memasuki dunia kerja, tetapi bisa saja peserta didik belum sepenuhnya siap untuk menghadapi wawancara kerja karena adanya hambatan yang mungkin saja terjadi ketika melakukan wawancara kerja.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012) terhadap 7 orang informan yang sedang mengikuti acara *jobfair* di Medan. Informan merasa cemas untuk berkomunikasi pada saat wawancara kerja sejak tahap awal sesi wawancara karena karakter dirinya yang tertutup sesi wawancara kerja. Sehingga, komunikasi wawancara kerja pada tahap berikutnya tidak berjalan dengan efektif.

Sementara, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui penyebaran angket di SMK Poncol, Jakarta Utara dengan jumlah responden kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang berjumlah 58 orang peserta didik, didapatkan hasil bahwa sebanyak 50 orang peserta didik (86.21%) yang berarti hampir seluruh peserta didik menjawab sudah siap untuk bekerja setelah lulus sekolah. Meskipun mayoritas peserta didik sudah siap bekerja, peserta didik masih memiliki beberapa kendala, seperti : (1) hanya 14 orang peserta didik (24.14%) yang berarti sebagian kecil peserta didik menjawab sudah merasa siap untuk mengikuti wawancara kerja, (2) hanya 14 orang peserta didik (24.14%) yang berarti sebagian kecil peserta didik menjawab sudah mengetahui informasi mengenai wawancara kerja yang baik, (3) hanya 13

orang peserta didik (22.41%) yang berarti sebagian kecil peserta didik menjawab sudah mengetahui tips dan trik lolos wawancara kerja, (4) hanya 6 orang peserta didik (10.34%) yang berarti sebagian kecil peserta didik dapat menjawab pertanyaan wawancara kerja dengan baik, serta (5) sebanyak 41 orang peserta didik (70.69%) yang berarti sebagian besar peserta didik diantaranya merasa khawatir ketika akan menghadapi wawancara kerja dikarenakan kurangnya informasi mengenai wawancara kerja yang baik.

Kendala-kendala yang dialami peserta didik ini mendorong sebanyak 58 orang peserta didik (100%) yang berarti seluruh peserta didik merasa perlu untuk mempelajari materi mengenai wawancara kerja sebelum lulus.

Dari data studi pendahuluan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar peserta didik SMK Poncol kelas XII jurusan TKR sudah siap untuk memasuki dunia kerja, hanya saja masih banyak peserta didik yang belum siap untuk melakukan wawancara kerja. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi wawancara kerja yang baik, kurang mengetahui informasi cara menjawab pertanyaan wawancara kerja yang baik, serta tips dan trik lolos wawancara kerja. Sehingga, hal ini menyebabkan peserta didik merasa khawatir ketika akan melaksanakan wawancara kerja.

Bimbingan dan Konseling (BK) dalam hal ini berperan penting dalam memberikan layanan kepada peserta didik, khususnya dalam hal pemberian layanan materi mengenai wawancara kerja. Dalam memberikan layanan kepada peserta didik, guru BK pun dituntut untuk menggunakan berbagai media serta metode yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif serta mudah memahami materi yang disampaikan.

Menurut Criticos (Daryanto, 2011) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Sementara, pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi penyampaian pesan dari pengantar ke penerima yang berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal (kata kata dan tulisan) maupun nonverbal (Daryanto, 2011). Sehingga, dalam penyampaian proses belajar, diperlukan sebuah media yang dapat menunjang proses pembelajaran kepada peserta didik.

Mengingat semakin canggihnya teknologi, membuat peserta didik semakin kreatif dan semakin mudah dalam mendapatkan informasi, maka kondisi layanan BK pun semakin mengalami berbagai perubahan hingga akhirnya diperlukan berbagai media yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tertarik untuk mengikuti layanan atau materi yang diberikan guru BK.

Secara umum, media memiliki beberapa kegunaan, diantaranya : (1) untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera, (3) menumbuhkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya, serta (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama (Susilana & Riyana, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui penyebaran angket di SMK Poncol, Jakarta Utara dengan jumlah responden kelas XII jurusan TKR yang berjumlah 58 orang peserta didik, didapatkan hasil bahwa sebanyak 57 orang peserta didik (98.28%) yang berarti hampir seluruh peserta didik menyatakan bahwa guru BK di sekolah lebih banyak menggunakan metode ceramah dibandingkan menggunakan media. Media yang pernah digunakan oleh guru BK dalam menyampaikan materi hanya *powerpoint*. Selain itu, dalam penggunaan metode, guru BK lebih banyak menggunakan metode ceramah. Termasuk pada saat memberikan materi mengenai wawancara kerja. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang menyatakan bahwa dalam memberikan layanan materi wawancara kerja, guru BK lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Hal ini

dikarenakan guru BK mengalami kendala seperti kesulitan mencari video wawancara kerja yang lengkap berbahasa Indonesia.

Dari metode dan media yang digunakan oleh guru BK, hanya 14 orang peserta didik (24.14%) yang berarti sebagian kecil peserta didik dapat dengan mudah memahami materi melalui media yang di berikan oleh guru BK dan hanya sebanyak 13 orang peserta didik (22.41%) yang berarti sebagian kecil peserta didik merasa bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru BK menarik.

Selanjutnya data hasil studi pendahuluan mengenai media video tutorial, sebanyak 39 orang peserta didik (67.24%) yang berarti sebagian besar peserta didik sudah mengetahui video tutorial dan sebanyak 50 orang peserta didik (86.21%) yang berarti hampir seluruh peserta didik diantaranya merasa tertarik dengan video tutorial. Sebanyak 53 orang peserta didik (91.38%) yang berarti hampir seluruh peserta didik juga merasa lebih bersemangat dan lebih memahami materi wawancara kerja jika menggunakan media video tutorial. Dalam hal penyampaian materi wawancara kerja menggunakan media video tutorial, sebanyak 58 orang peserta didik (100%) yang berarti seluruh peserta didik merasa bahwa media video tutorial perlu untuk diterapkan dalam penyampaian materi wawancara kerja. Hal ini di dukung dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik yang merasa bahwa dirinya lebih mudah memahami materi jika dijelaskan menggunakan video tutorial karena lebih

bisa melihat secara langsung hal yang harus dipraktikan bukan hanya sekedar teori atau ceramah.

Berdasarkan permasalahan di atas, kekhawatiran yang terjadi pada saat wawancara kerja ini bisa disebabkan karena kurangnya persiapan, ketidakpercayaan diri, serta kurangnya informasi mengenai wawancara kerja yang baik. Melihat masalah yang terjadi, penting bagi peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol untuk mengetahui informasi terkait wawancara kerja, agar peserta didik lebih siap untuk mengikuti wawancara kerja ketika memasuki dunia kerja.

Dalam membantu permasalahan peserta didik, peneliti akan mengembangkan media yaitu video tutorial. Video tutorial adalah salah satu model video pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan berbagai macam pembelajaran yang bersifat praktik. Video tutorial memiliki keunggulan dalam memperlihatkan proses sesuatu bekerja (Tyas, 2015). Penjelasan baik audio maupun visual menjadi tujuan yang dapat dicapai peserta didik dengan memahami dan menerapkan proses serupa untuk menghasilkan rencana yang akan dibuat, misalnya untuk mengoperasikan perangkat lunak tertentu atau memahami struktur format pembuatan surat (Gromik, 2007). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyta Pritandhari dan Triani Ratnawuri (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial sangat bermanfaat bagi pembelajaran. Kurangnya

kemandirian belajar dapat diatasi dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yaitu media video tutorial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yaitu video tutorial dengan materi wawancara kerja untuk peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana gambaran kesiapan peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol dalam menghadapi dunia pekerjaan?
2. Bagaimana gambaran kesiapan peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol dalam menghadapi wawancara kerja?
3. Apa hambatan yang dialami oleh peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol dalam menghadapi wawancara kerja?
4. Bagaimana gambaran media yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan klasikal di kelas?
5. Bagaimana mengembangkan media video tutorial wawancara kerja untuk peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merasa bahwa diperlukan sebuah media yang menarik yang dapat

membantu siswa mengatasi hambatan–hambatan yang mungkin terjadi dalam menghadapi wawancara kerja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah Video Tutorial mengenai wawancara kerja untuk peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana mengembangkan media video tutorial wawancara kerja untuk peserta didik kelas XII jurusan TKR di SMK Poncol?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Video tutorial ini dibuat untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi mengenai persiapan-persiapan yang harus dilakukan dalam tahapan wawancara kerja serta membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi wawancara kerja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi

wawancara kerja, untuk praktik mata kuliah, serta diterapkan dalam kegiatan eksperimen.

b. Bagi Guru BK

Membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan klasikal mengenai wawancara kerja dengan menggunakan video tutorial, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik untuk mempelajari materi wawancara kerja.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai informasi dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi wawancara kerja.